

# MIGRASI ETNIK BATAK TOBA KE NAGORI MARIAH BANDAR KECAMATAN PEMATANG BANDAR, 1946 – 2011

Asnewastri

Staf Pengajar Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Simalungun

**Abstrak:** Misionaris Jerman banyak yang bekerja di Tapanuli dan gencar menyebarkan Injil ke Simalungun. Mereka memanfaatkan orang-orang Batak Toba sebagai pendamping menyebarkan pengaruh. Hal itu yang mendorong perpindahan etnik Batak Toba ke Nagori Mariah Bandar. Pesatnya perpindahan ini juga dipicu karena besarnya kebutuhan tenaga kerja di perkebunan-perkebunan milik Belanda maupun pihak swasta asing lainnya di Simalungun khususnya Nagori Mariah Bandar. Perpindahan tersebut bertujuan membuka lahan-lahan persawahan dalam rangka mendukung ketersediaan pangan di Simalungun, khususnya di Nagori Mariah Bandar Kecamatan Bandar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran misionaris dan Belanda dalam mendukung perpindahan etnik Batak Toba ke Nagori Mariah Bandar, mengetahui kondisi geografis Bandar dan karakter etnik Batak Toba yang mempengaruhi proses perpindahannya ke Bandar serta mengetahui dampak perpindahan etnik Batak Toba ke Nagori Mariah Bandar Kecamatan Bandar. Metode penelitian digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perpindahan etnik Batak Toba ke Nagori Mariah Bandar sangat dipengaruhi oleh kepentingan Belanda yang memanfaatkan orang-orang Batak untuk membuka lahan pertanian dan perkebunan. Gencarnya usaha penginjilan oleh misionaris Jerman yang menyebarkan injil ke Simalungun khususnya di Nagori Mariah Bandar dilakukan dengan memanfaatkan orang-orang Batak Toba sebagai pendamping mereka.

**Kata Kunci:** Migrasi, Batak Toba, Pematang Bandar

*Abstract: Many German missionaries work in Tapanuli and aggressively spreading the Gospel to Simalungun. They made use of the Toba Batak people as companions of spreading their influence. It drives the ethnic Batak Toba migration to Nagori Mariah Bandar. The rapid transfer is also triggered by the large demand for labor on Dutch plantations as well as other foreign private parties in Simalungun, especially Nagori Mariah Bandar. The move aims to open rice fields in order to support food availability in Simalungun, especially in Nagori Mariah Bandar Kecamatan Bandar. This study aims to determine the role of missionary and the Dutch in supporting ethnic Batak Toba to Nagori Mariah Bandar, knowing the geographical condition of Bandar and ethnic characters of Batak Toba that affect the process of transfer to Bandar and know the impact of ethnic Batak Toba to Nagori Mariah Bandar Bandar Town. The research method used is field research (Field Research) with qualitative descriptive approach. The results of this study indicate that the transfer of ethnic Batak Toba to Nagori Mariah Bandar is strongly influenced by the Dutch interests that use Batak people to open agricultural land and plantations. Incessant evangelistic efforts by German missionaries who spread the gospel to Simalungun, especially in Nagori Mariah Bandar done by utilizing the Toba Batak people as their companion.*

**Keywords:** Migration, Batak Toba, Pematang Bandar

## PENDAHULUAN

Etnik Batak Toba merupakan salah satu etnik yang mendiami wilayah Provinsi Sumatera Utara tepatnya di dataran tinggi Toba. Masyarakat Batak Toba terkenal dengan Umpamanya yaitu ”*Maranak Sapputu Pitu Onom*”. Dengan demikian, kampung halaman Batak Toba mulai ramai sejak pertengahan abad ke-19 akibat penambahan penduduk yang alamiah sementara luas lahan pertanian mulai terasa semakin sempit. Pembukaan dan perluasan persawahan baru semakin tidak mungkin karena berbagai hal diantaranya faktor sumber air dan iklim. Hal ini senada dengan yang ditulis Simandjuntak dan Situmorang (2004:34) bahwa

“Pemukiman masyarakat baru dapat terjadi karena berbagai hal yang dialami di tempat pemukiman yang lama seperti lahan pertanian yang semakin sempit, lokasi pemukiman yang sudah padat, munculnya penyakit yang membawa banyak kematian, pertikaian sosial yang sesama penduduk memaksa sebagian penduduk untuk mencari dan membentuk penghidupan diluar pemukiman lama”.

Merupakan sebuah kenyataan sejarah jika sampai dewasa ini etnik Batak Toba telah meyebar luas berbagai daerah di Nusantara. Ada yang tetap bertani dan banyak juga yang bekerja di luar bidang pertanian. Mereka tinggal di kota-kota besar, kota kabupaten, kota kecamatan, serta pedesaan di berbagai sudut wilayah Republik Indonesia termasuk negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia.

Daerah Sumatera Utara menjadi sasaran penyebaran etnik Batak Toba. Hampir keseluruhan kabupaten, kecamatan bahkan

pedesaan menjadi tujuan untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Salah satu daerah sasaran penyebaran suku Batak Toba di Sumatera Utara adalah Mariah Bandar, Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun.

Ketika membicarakan migrasi etnik Batak Toba ke wilayah Nagori Mariah Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun, maka tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan nilai-nilai filosofi mereka yang masih dipegang teguh hingga dewasa ini. Adapun nilai-nilai filosofi budaya etnik Batak Toba yaitu *hagabeon*, *hasangapon* dan *hamoraon* dan *timbang* dengan *sahala*. Setiap keluarga mendambakan keturunan dan panjang umur itulah yang dinamakan *gabe*, mempunyai kekayaan dan kesejahteraan itulah yang disebut *hamoraon*, dan mempunyai wibawa sosial itulah yang disebut *sangap*, dan memiliki kemampuan berkuasa itulah yang disebut *sahala harajon*, serta kemampuan untuk dihormati itulah yang disebut *sahala hasangapon*.

Pertambahan penduduk yang pesat bukan hanya menimbulkan tekanan terhadap lahan pertanian, tetapi juga bagi perkampungan. Keluarga-keluarga muda yang baru terbentuk atau dalam bahasa Batak Toba disebut *manjae*, dapat mendorong pendirian rumah-rumah baru dikampung yang sama bahkan pembukaan kampung baru tersebut pendirinya akan mendapat jabatan atau kepala atau raja hutan. Bagi seorang kepala, *sahala harajaon* dan *sahala hasangapon* nampak dari ciri khusus perwatakan atau pada kualitas yang menonjol. *Sahala* ini dapat pudar atau hilang dari seseorang kepala dengan tanda-tanda: (1) menyusutnya jumlah kekuatan kepala karena rendahnya angka kelahiran atau tinggi angka kematian, (2) penyakit sang kepala seperti kehancuran melalui judi, panen buruk yang dialami di wilayah, kalah perang dan sebagainya.

Pola hidup masyarakat Batak Toba yang sejak berabad-abad hanya berorientasi

pada pengolahan alam yang tradisional perlahan-lahan bergeser ke pengolahan pertanian modern serta usaha pada aneka jasa lainnya. Bahkan secara sangat signifikan, sekitar awal abad ke-20, hasrat orang-orang Batak Toba untuk menjelajahi wilayah di luar Mariah Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun.

Tujuan mereka adalah mencari penghidupan yang lebih baik dari kampung halamannya atau dalam istilah Batak Toba sering disebut *bona pasogit*. Karena menurut mereka, lahan-lahan pertanian yang telah maupun yang belum diolah di wilayah Bandar tak lagi menjanjikan kesuburan bagi pertanian. Keputusan memilih untuk berpindah (migrasi) dari *bona pasogit* ke daerah-daerah perantauan di luar Mariah Bandar Kec. Bandar Kab. Simalungun atau perserahan, baik pindah yang bersifat sementara (sirkular) menjadi berpindah menetap tidak cukup dilihat hanya dari faktor-faktor pendorong maupun faktor-faktor penarik semata.

Meminjam istilah mantan Ephorus (Pucuk Pimpinan) Huria Kristen Batak Prosten (HKBP), Pdt. Dr. Justin Sihombing (dalam Purba & Purba, 1997), semangat perpindahan orang-orang Batak Toba ini ibarat jelok. Jelok merupakan jenis tanaman merambat yang sangat berguna bagi manusia. Jelok biasanya berada tidak pernah dekat dengan induknya tetapi semakin hari semakin menjauh. Meskipun letaknya semakin jauh, buah jelok tetap saja bisa berguna bagi manusia. Begitulah kiranya Pdt. Justin Sihombing menggambarkan paradigma berfikir dan sikap orang-orang Batak yang terus merambat menjauhi daerah asalnya, tetapi semangat membara tetap berupaya membangun dirinya agar berbuah dan tetap berguna bagi orang lain dimana pun dirinya berada.

Salah satu daerah yang menjadi tujuan perpindahan suku bangsa Batak Toba adalah wilayah Simalungun. Sejak tersiar

berita tentang keadaan Simalungun di Tapanuli yang dibawa misionaris, tak lama kemudian mulai ada orang-orang Batak Toba yang memberanikan diri untuk memastikan keadaan tersebut dengan berbagai cara, termasuk melalui sampan dari Balige menuju Samosir terus ke Perapat atau Tigaras. Bahkan ada juga yang langsung menyusuri kawasan hutan Panahatan terus menuju Tiga Dolok sampai ke Siantar dengan berjalan kaki. (Purba & Purba, 1997:5).

Setelah melihat wilayah Simalungun yang dianggapnya lebih menjanjikan daripada *bona pasogit-nya*, mereka kemudian mulai mendirikan rumah darurat yang menjadi cikal bakal perkampungan. Setelah menetap mereka kemudian memanggil saudara-saudaranya yang lain agar ikut berpindah ke Simalungun, terutama bagi mereka yang daerah asalnya hanya memiliki lahan yang sangat terbatas.

Proses masuknya suku bangsa Batak Toba ke wilayah Simalungun didorong berbagai faktor dari dalam maupun pengaruh pihak terutama Kolonial Belanda yang memanfaatkan mereka untuk kepentingan kolonial dan juga kedatangan misionaris Eropa dalam rangka penyebaran Injil ke tanah Batak dan Simalungun. Proses perpindahan (migrasi) tersebut tidak terjadi dalam waktu yang serempak tetapi secara bertahap.

Pada sisi lain, pendidikan pola Barat yang mereka terima dari para misioner telah membuka mata mereka untuk semakin mengenal dunia luar sekaligus menuntun mereka untuk lebih mandiri dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Sedangkan yang tidak berpendidikan terutama kaum tani, sejak permulaan abad ke-20 berpindah secara berkelompok ke daerah potensial yang jarang penduduknya. Mereka membuka hutan dan mengolah rawa-rawa menjadi areal pertanian dan persawahan. Bersamaan dengan itu kaum terdidik

mendapat pekerjaan di instansi pemerintahan kolonial, perkebunan barat, pertambangan, rumah sakit, bank, sekolah dan lainlain di luar Simalungun yang dengan itu mereka mendapat gaji dan pangkat yang sekaligus juga meraih status yang lebih tinggi.

Kemajuan zaman yang berkembang dengan cepat dan kebutuhan hidup yang semakin banyak dan beraneka menyebabkan pola hidup etnik Batak Toba harus menyesuaikan dengan perkembangan tersebut. Masyarakat suku Batak Toba berusaha untuk memenuhi kebutuhan yang beraneka ragam itu, yang mungkin sangat sulit dipenuhi jika tetap tinggal dan bekerja dikampungnya. Tidak jarang anggota atau satu keluarga meninggalkan desanya pindah ke daerah lain. Usaha untuk mencari sumber penghidupan yang lebih baik dibandingkan dengan di kampung sendiri pada umumnya disebut *mangalului jumpalan nalomak*. Gerak penduduk demikian biasanya dilakukan untuk tujuan menetap. Mereka pindah bukan hanya ke sektor pertanian tetapi juga di berbagai aktivitas yang dapat memberikan pendapatan dan meningkatkan status sosialnya. Bagi suku Batak Toba yang menyadari kecil mendorong mereka pindah ke daerah lain sebagai salah satu cara untuk mengatasi kemiskinan yang dideritanya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Migrasi Etnik Batak Toba Ke Nagori Mariah Bandar Kecamatan Bandar Tahun 1946 – 2011”.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana data diperoleh dari lapangan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian dan menganalisa data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan

masyarakat Nagori Mariah Bandar yang mengetahui tentang awal muda kedatangan etnik Batak Toba secara sistematis dan objektif berdasarkan bukti-bukti yang ada, serta dibandingkan dengan sumber-sumber lain seperti buku dan literatur lain yang mendukung.

## PEMBAHASAN

### Kondisi Geografis, Topografis dan Demografis Nagori Mariah Bandar

Etnik Batak Toba merupakan kelompok etnis Batak terbesar yang secara tradisional hidup di Sumatera Utara. Para Antropolog biasanya merujuk pada enam kelompok Batak, yaitu: Batak Mandailing, dan Angkola di Tapanuli Selatan, Batak Toba dan Pakpak di Tapanuli Utara serta Batak Simalungun dan Batak Karo di Timur laut Tapanuli Utara. Saat ini, semua wilayah merupakan bagian dari provinsi Sumatera Utara. Masing-masing sub etnik Batak tersebut sebenarnya memiliki perbedaan yang khas, terutama dalam dialek tulisan, istilah-istilah dan beberapa adat kebiasaan. (Hasselgren, 2008 :63).

Daerah Bandar atau khususnya Nagori Mariah Bandar Kecamatan Bandar yang menjadi fokus daerah asal migran Batak Toba ke Nagori Mariah Bandar merupakan wilayah tetorial yang pada zaman Hindia Belanda masuk dalam Keresidenan Simalungun. Dari sekian banyak eks keresidenan yang pernah wilayah tetorial pemerintahan politik Kolonial Belanda di Indonesia, eks Keresidenan Simalungun merupakan salah satu wilayah hingga kini belum dijadikan daerah provinsi. Meskipun wacana dan perjuangan untuk menjadi eks Keresidenan Simalungun tak pernah berhenti, tetapi tampaknya perjuangan untuk menjadikan Simalungun menjadi provinsi tersendiri yang terpisah dari Sumatera Utara masih terus menempuh proses politik yang panjang dan berbelit-belit.

Secara topografis wilayah Simalungun merupakan wilayah yang kurang subur karena terdiri atas pegunungan dan lembah. Tanahnya berjenis tanah liat berwarna merah. Penduduk memanfaatkan pegunungan yang hutan lebat dengan menanam pohon kemenyan sebagai perkebunan tradisional yang dikenal turun temurun sejak nenek moyang. Lembah-lembah diantara bukit-bukit dimanfaatkan sebagai areal persawahan. Di wilayah pegunungan dan perbukitan seperti wilayah Humbang, Samosir dan Pangaribuan sawah yang terletak di lembah-lembah tersebut umumnya adalah sawah tadah hujan. (Simandjuntak, 2009 : 50-53).

Beberapa wilayah persawahan yang dilalui sungai terdapat irigasi sawadaya dan swakelola. Umumnya sawah-sawah tersebut kurang subur, sehingga hasilnya tidak mencukupi kebutuhan setiap tahunnya. Pada daerah yang datar seperti di wilayah Toba Holbung dan lembah silindung, persawahan dilakukan secara irigasi dengan mendapatkan bantuan pemerintah. Umumnya mata pencaharian penduduk Nagori Mariah Bandar adalah bertani, baik bertani sawah maupun ladang (*huma*), berkebun antara lain: kopi, sayur, serta berternak babi, kerbau dan sapi. Namun hasilnya tetap tak bisa mencukupi untuk ukuran standar hidup layak. Makanan utama penduduk adalah nasi, disamping ubu kayu dan ubi rambat (*gadong*). Bahkan pada beberapa tempat terutama di wilayah pegunungan

Humbang, nasi malah menjadi makanan tambahan, sedangkan makanan utamanya adalah ubi kayu dan ubiambat. Hal ini menunjukkan betapa miskinnya wilayah pegunungan Humbang karena mengandalkan pertanian tadah hujan.

Pemikiran tradisional orang Batak tentang keturunan menyebabkan pertumbuhan etnik Batak Toba demikian pesat. Tahun 1820-an, wilayah Bandar sudah dipadati penduduk. Di daerah Toba Silindung bahkan telah terdapat 82 kampung dengan jumlah penduduk antara 60.000-80.000 jiwa. Penduduk Toba Holbung bahkan lebih banyak lagi dan Humbang masih di atasnya. Gambaran tentang perkembangan kependudukan ini setidaknya dapat dilihat dalam laporan perjalanan Burton-Ward ke daerah Silindung tahun 1824. Sekitar dua dasawarsa selanjutnya, F. Junghun (1874) menemukan gambaran yang hampir sama tentang jumlah penduduk Bandar (Dasuha & Sinaga, 2003 : 86).

Ketika Kristenisasi berlangsung pada pertengahan abad ke-19, suku Batak Toba muncul sebagai golongan yang maju. Jumlah mereka bertambah besar menonjol berkat usaha-usaha *zending* di bidang kesehatan. Sebuah keluarga yang memiliki anak 10 atau lebih merupakan hal biasa dalam masyarakat tradisional Batak. Kondisi ini juga makin memicu perpindahan suku Batak Toba Ke Nagori Mariah Bandar.

Tabel 1. Keadaan Rumah Ibadah di Nagori Mariah Bandar Kecamatan Bandar.

No	Rumah Ibadah	Jumlah	Jumlah Umat
1	Katolik	2	863 jiwa
2	HKBP	2	2.491
3	HKI	1	89
4	Gereja Methodist Indonesia	1	109
5	GKPI	1	156
6	Pentakosta	3	476
7	Mesjid	1	49

(Sumber : Kantor Kepala Desa Nagori Mariah Bandar 2001)

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa 90% atau 4.184 jiwa penduduk Nagori Mariah Bandar adalah beragama Kristen, dan hanya 49 jiwa atau sekitar 10% yang beragama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa begitu dominan pengaruh Kristen pada daerah ini sehingga dapat dikatakan sebagai Kampung Kristen atau Kampung Orang Batak. Jadi pantaslah apabila desa ini

mejadi ideal bagi etnik Batak Toba untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Selanjutnya, penulis mengamati berdasarkan sarana persekolahan yang ditemui di daerah ini maka telah ditemukan delapan unit sekolah sebagaimana dapat dilihat dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Keadaan Sarana Persekolahan di Nagori Mariah Bandar.

No	Nama Persekolahan	Jumlah Unit
1	SD Negeri	5
2	SD Swasata	1
3	SLTP Negeri	1
4	SLTP Swasta	1
	Jumlah	8

(Sumber : Kantor Kepala Desa Nagori Mariah Bandar 2001)

Berdasarkan table 2 diatas dapat diketahui bahwa sarana persekolahan di Nagori ini sangat minimal dari segi tingkatannya, yaitu hanya pendidikan dasar saja yang ada yaitu Sekolah Dasar 6 unit, dan sekolah lanjutan pertama 2 unit. Berarti penduduk ini harus keluar desanya bila ingin melanjutkan pendidikannya tingkat Sekolah Menengah Atas.

Pembangunan pendidikan merupakan bagian dari pembangunan generasi bangsa. Apabila pendidikan bermutu maka akan menghasilkan sumber daya manusia

yang cerdas, dan berakhlak mulia. Pembangunan pendidikan sehubungan dengan pindahnya etnik Batak Toba ke Nagori Mariah Bandar sangat perlu dikembangkan baik mutu maupun jumlahnya.

Dengan berkembangnya pendidikan maka masyarakat semakin sadar akan arti pentingnya pendidikan bagi anak didik, sehingga diperlukan pembangunan fisik bangunan dan juga sarana pendidikan, termasuk peningkatan mutu dan jumlah tenaga pendidik.

Dengan berkembangnya Nagori Mariah Bandar membawa dampak terhadap

para pendatang termasuk etnis Batak Toba. Namun demikian bahwa perkembangan telah membawa Nagori Mariah Bandar telah membawa dampak positif kepada masyarakat.

Peningkatan kualitas dan kuantitas peserta didik sangat dituntut, dan pada kenyataannya bahwa Bandar akan membawa angin segar kepada kegiatan pendidikan.

#### **Migrasi Etnik Batak Toba ke Nagori Mariah Bandar**

Bersamaan dengan gerak laju pembangunan saat ini, Daerah Nagori Mariah Bandar tumbuh dan berkembang dengan cepat baik fisik, perekonomian, sosial, budaya maupun jumlah penduduk. Perkembangan pembangunan di daerah Nagori Mariah Bandar perlu terus dipacu dengan menumbuhkan pusat-pusat perekonomian di seluruh wilayah.

Perkembangan pembangunan di daerah Nagori Mariah Bandar perlu diimbangi dengan pengaturan tata ruang wilayah khususnya bagi pusat pemerintah/ibu kota Kabupaten Simalungun. Disamping itu dalam wilayah daerah Kecamatan Bandar perlu diciptakan pusat-pusat pertumbuhan, pembangunan dan kemasyarakatan di Daerah Nagori Mariah Bandar. Sejalan dengan hal tersebut dan sesuai dengan kebijaksanaan Pembangunan Nasional dalam rangka pemerataan pembangunan dan keseimbangan pembangunan antar wilayah.

Kecamatan Raya di wilayah Daerah Kabupaten Simalungun dipandang memenuhi syarat untuk menjadi ibu kota Daerah Kabupaten Simalungun yang dengan ditetapkannya Kecamatan Raya yang menjadi lokasi ibukota yang baru yang diharapkan secara bertahap mendorong terwujudnya keseimbangan pembangunan antar wilayah di Daerah Kabupaten Simalungun.

Awal Kristenisasi di Simalungun dilakukan *zending* RMG. Upaya tersebut khususnya dilakukan di Nagori Mariah Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun

pada tahun 1903, diwarnai ketegangan politik yang cukup rawan. Agitasi serta aneksasi yang dilakukan Belanda atas kerajaan-kerajaan Simalungun yang masih merdeka sebelum tahun 1888 telah menimbulkan sentimen-sentimen kebencian dan curiga dari para penguasa tradisional Simalungun terhadap para *zending* yang kebanyakan adalah orang-orang kulit putih dan Batak Toba. Mereka yang terlebih dahulu telah dipengaruhi budaya Eropa, dicurigai sebagai *kolaborator* Belanda.

Ketegangan politik di Simalungun khususnya Nagori Mariah Bandar periode masuknya kolonialisme Belanda ke simalungun memotivasi raja-raja dan penguasa Simalungun untuk lebih bersikap hati-hati mencermati setiap perubahan yang diakibatkan penetrasi asing, termasuk *zending* yang pada dasarnya lebih mendukung pemerintah kolonial Belanda. Sikap ini berpengaruh pada sikap hati-hati penguasa Simalungun untuk menerima masuknya *zending* ke daerahnya.

Sebelumnya, RMG pertama kali mengenal simalungun dari hasil laporan ekspedisi pejabat-pejabat kolonial Belanda di tahun 1865-1866. Perkenalannya untuk daerah Asahan dan Tanah Jawa yang berpenduduk Simalungun diperoleh dari laporan ekspedisi Van Dijk. *Controleur* Toba ini menuliskan dalam laporannya tentang keadaan dan situasi masyarakat Simalungun. Van Dijk dalam laporannya menyebutkan untuk daerah Bandar, Siantar, Tanah Jawa dan Tanjung Kasau sudah dipengaruhi agama Islam. Dalam laporannya ini, Van Dijk lebih banyak mendapatkan informasi dari orang Batak Toba yang sudah pernah mendengar atau melintasi Simalungun. Terbukti banyak penyebutannya untuk nama-nama daerah dan marga-marga serta kampung-kampung Simalungun yang tidak tepat.

Laporan ini tentulah sangat mencemaskan Belanda, karena dirasakan dengan

makin meluasnya penetrasi Islam akan membahayakan ambisi kolonialismenya di Simalungun. Di pihak lain zending juga takut kalau penyebaran Islam yang makin kuat akan mempersulit upaya mereka mengkristenkan daerah yang masih menganut agama suku itu. RMG mengalami ketakutan yang berlebihan dengan perembesan Islam, apalagi dengan adanya laporan Kontrolleur Kok yang mengatakan, kalau pembesar-pembesar Simalungun setiap saat siap menjadi Islam.

Dengan adanya keputusan para *zendeling* RMG ini, maka resmilah daerah Simalungun khususnya Nagori Mariah Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun jadi lapangan pekabaran Injil yang baru. Menindaklanjuti keputusan itu maka Ephorus Nommensen sebagai pemimpin RMG meminta persetujuan Direktur RMG *Schreiber* di Barmen agar secepatnya mengirimkan utusan zending ke Simalungun. Sebelumnya Nommensen sudah mengirim surat permohonan tenaga *zendeling* yang baru sehubungan dengan keinginan RMG untuk meluaskan daerah penginjilannya ke daerah Samosir, Dairi dan Simalungun. Nommensen juga memaparkan apa yang kita ketahui tentang daerah Simalungun dan penduduknya sebagai pertimbangan bagi Kantor Pusat RMG untuk segera merekomendasikan perluasan daerah pekabaran Injil itu. (Juanda Purba, Martin Lukito Sinaga, 2003 : 105).

Ekspedisi dan negoisasi selanjutnya dilakukan Nommensen ke seluruh daerah Simalungun dan juga pemerintah Belanda dan raja-raja Simalungun. Persiapan mutlak dilaksanakan di daerah ini sehubungan dengan status daerah Simalungun yang diperintah oleh penguasa tradisional yang belum sepenuhnya tunduk kepada Belanda. Belanda juga punya kepentingan dengan misi zending dalam mempermulus upaya aneksasi dan pasifikasinya. Pihak zending sendiri merasa lebih leluasa dan nyaman

atas jaminan keamanan pemerintah Belanda atas kegiatan misinya di daerah yang belum sepenuhnya tunduk kepada Belanda itu. Dari langkah negosiasi yang dilakukan zending jelas masih terselip rasa kecurigaan raja-raja Simalungun sebab mereka seirinya kehadiran zending dengan kolonialisme Belanda.

Cunnigham (1958) memperkirakan sejak 1900 beberapa orang Toba sudah masuk ke Kerajaan Tanah Jawa khususnya setelah kunjungan Nommensen melayani orang Kristen di Nagori Mariah Bandar. Sedangkan menurut J. Tideman (1922), tanah Simalungun yang kemudian menjadi lumbung beras di Sumatera Timur pada mulanya tertutup bagi para khususnya bagi orang Batak Toba, seperti Kerajaan Tanah Jawa sampai 1907 masih tertutup bagi imigran dari Tapanuli. Hal ini sehubungan adanya gerakan oposisi Tanah Jawa terhadap kekuasaan Belanda. Tideman (1922) juga menyebutkan sebab yang lain adalah banyaknya perompak di Danau Toba dan peperangan antara raja yang menyebabkan daerah Simalungun sulit menjadi tujuan migrasi mereka.

Bagaimanapun juga migrasi orang-orang Batak Toba mendapat dukungan yang kuat dari pemerintah Belanda maupun *zendeling* RMG yang sudah bekerja di Tapanuli 1861. *Zendeling* berupaya upaya untuk membawa perubahan dengan menginjil masyarakat Simalungun dan membuka daerah yang subur untuk pencetakan persawahannya. Setelah perundingan *Controlleur* Batu bara dengan tuan Bandar maka terbukalah kesempatan migrasi buat Batak Toba dan diusahakannya pembangunan irigasi maupun bantuan keuangan untuk mensukseskan migrasi Batak Toba itu.

Pada mulanya hanya sedikit yang bermigrasi ke Bandar. Pada tahun 1907 imigran suku Batak Toba hanya 280 orang dan 1912 sebanyak 1760 jiwa. Tahap awal, para migran dijangkiti berbagai macam penyakit



sehingga ada diantaranya yang meninggal dunia, mereka juga kurang dapat beradaptasi dengan hawa yang cukup panas di Bandar. Selanjutnya pada tahun 1907 seorang Controluer Belanda ditempatkan di Bandar bersamaan dengan penempatan seorang zendeling yang membawa kondisi yang lebih baik lagi bagi migran. Pada tahun 1908 diadakan perundingan permulaan dengan penguasa Swapraja dan Panei agar diberikan kesempatan bagi para imigran Batak Toba membuka persawahan. Sawah pertama dibuka pada tahun 1910 dengan menebas alang-alang dan lahan kering yang banyak di dataran rendah Simalungun Bawah khususnya di Nagori Mariah Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun.

Meskipun panen perdana mengalami kegagalan namun segera ada perbaikan-perbaikan. Sejak itu daerah Simalungun makin dikenal dan dibanjiri imigran Batak Toba yang kebanyakan berasal dari Toba, Silindung dan Humbang di Keresidenan Tapanuli. Raja-raja Simalungun yang menguasai daerah itu, kata Tideman, "karena belum melihat tanahnya kepada para pendatang, yaitu dengan membuka daerah Bahkora I dan Bahkora II seluas 2000 hektar." (Dasuha & Sinaga, 2003 : 80).

Tideman (1922) juga mengatakan, kondisi ekonomi orang – orang Batak Toba itu pada mulanya adalah sangat miskin di kampungnya Tapanuli. Rumah – rumah mereka umumnya sangat sederhana yang terbuat dari alang – alang dan dedaunan. Akan tetapi sesudah panen perdana, beberapa rumah yang lebih baik mereka dirikan sehingga muncullah perkampungan Batak Toba di Simalungun. Migrasi orang Batak Toba semakin lama semakin deras masuk ke Simalungun, karena simalungun sudah begitu dikenal oleh orang Batak Toba, meskipun pada 1908 dan 1911 berjangkit penyakit kolera di tengah – tengah mereka.

Besarnya migrasi Batak Toba ini dapat dilihat dari data-data Tideman berikut: pada 1913 ada sebanyak 6500 jiwa, 1915 sebanyak 8800 jiwa, 1917 sebanyak 11250 jiwa, 1919 sebanyak 12840 jiwa, 1920 sebanyak 20460 jiwa. Menurut sensus pada tahun 1920 ada 21.832 orang Toba, sedang orang Mandailing ada sebanyak 4.699 jiwa, sehingga total imigran di simalungun sebanyak 26.531 jiwa. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, orang Batak Toba itu sementara mulai bekerja menyediakan bahan-bahan bangunan untuk perkebunan, seperti atap maupun membuka perladangan di sekitar perkebunan, (J. Tideman, 1922 : 187)

Belanda kemudian menepatkan para imigran itu di tempat-tempat di mana sawah akan dikembangkan di sekitar daerah dataran rendah yang dilairi sungai dan sepanjang jalar migrasi dari Tapanuli, di mana sistem irigasi dapat dibangun secara luas. Imigrasi Batak yang membanjiri daerah dataran rendah Sumatera Timur umumnya berasal dari daerah Toba, di pantai selatan Danau Toba dekat Balige sekarang dan lembah Silindung tempat kota Tanjung sekarang yang umumnya sudah beragama Kristen.

Belanda mendukung sepenuhnya migrasi orang Batak Toba dari Tapanuli Utara ini, bahkan menjamin keselamatan mereka, tentu dengan tujuan politik kepentingan kolonialisme Belanda. Belanda demi menjamin kepentingan ekonomi perkebunannya menyediakan dana anggaran imigrasi bagi orang batak Toba yang ingin masuk ke Simalungun khususnya Nagori Mariah Bandar. Tahun 1914 Belanda membentuk kantor urusan orang Batak Toba yang mengatur migrasi mereka ke Simalungun yang disebut *Immgrate Bureau der Tobanezan* dan mengangkat Andreas Simangunsong sebagai kepala urusan untuk migrasi orang Batak Toba (*Hoofd der Tobanezen*). Pihak zending RMG yang sudah bekerja di Tapanuli Utara sejak tahun 1861

ikut mendukung migrasi kaum Kristen Batak Toba ke Nagori Mariah Bandar dengan harapan kehadiran mereka dapat mengalihkan orang Simalungun kepada kekeristenan, (R. William Liddle, 1992: 24).

### **Keagamaan**

Masyarakat di Nagori Mariah Bandar Kecamatan Bandar adalah masyarakat yang religius. Tidak dapat dipungkiri bahwa Bandar merupakan awal dari penyebaran injil di daerah Simalungun. Dalam konteks ini merasa satu dan tidak berkotak-kotak dalam eksklusivisme keagamaan. Tatkala kita bicara Simalungun kita tidak melihat diri kita dalam perbedaan agama Kristen (protestan maupun injili), Katolik, Islam, Karena kita satu, yaitu Simalungun. dengan didirikannya gereja Batak Toba yang dinamakan HKBP Nagori Mariah Bandar, yang disampingnya didirikan juga sekolah dasar, dan sekolah menengah pertama yang dikelola gereja HKBP tersebut. Selanjutnya pembatasan tahun 2011 adalah juga disadarkan pertimbangan keadaan penduduk yang semakin bertambah yaitu berdirinya gereja baru seperti, HKI, GKPI di Nagori Mariah Bandar.

### **Pembangunan Jalan Raya**

Pembangunan jalan raya baik di sekitar perkotaan adalah sangat perlu. Oleh sebab itu dalam lingkungan antar kantor telah dibangun jalan raya untuk menghubungkan sesama kantor. Namun demikian disana sini masih ditemukan kendala seperti adanya jurang, dimana harus perlu ditimbun, ataupun dibuat jembatan. Hal ini memerlukan anggaran yang cukup banyak, sehingga anggarannya dilakukan secara berkesinambungan.

Pada sisi lain jalan raya menuju Bandar juga memerlukan jalan yang masih bersih, jalan yang baik, dan dapat dilalui kendaraan. Memang dalam kenyataannya jalan dari Siantar ke Nagori Mariah Bandar sebagian masih rusak. Hal ini perlu mendapat

perhatian. Pemerintah kabupaten berusaha untuk melakukan pendekatan dengan pemerintah Provinsi Sumatera Utara agar jalan tersebut dapat segera direhabilitasi.

Dengan semakin terbukannya akses transportasi, maka industri pedesaan akan turut berkembang, para rumah tangga petani akan melakukan kegiatan pengolahan yang memberikan nilai tambah dan kemudian memasarkannya. Dua prioritas pembangunan ekonomi masyarakat Simalungun khususnya Nagori Mariah Bandar adalah: Pembangunan sarana transportasi hingga tidak ada satu pun desa yang terisolasi.

### **PENUTUP**

Kondisi geografis dan topografis yang kritis serta terbatasnya lahan produktif di Nagori Mariah Bandar akibat semakin banyaknya penduduk ikut mempercepat perpindahan orang-orang Batak Toba. Mereka berpindah dengan alasan mencari lapangan pekerjaan baru ke Simalungun. Kesuburan alamnya sangat cocok dijadikan lahan pertanian dan perkebunan.

Proses perpindahan suku bangsa Batak Toba ke Nagori Mariah Bandar sangat dipengaruhi oleh kepentingan Belanda yang memanfaatkan orang-orang Batak untuk membuka lahan pertanian dan perkebunan, serta gencarnya usaha penginjilan oleh misionaris Jerman yang sebelumnya telah bekerja di Tapanuli. Misionaris tersebut menyebarkan injil ke Simalungun khususnya di Nagori Mariah Bandar dengan memanfaatkan orang-orang Batak Toba sebagai pendamping mereka.

Adapun daya tarik daerah Nagori Mariah Bandar bagi Etnik Batak Toba adalah kondisi tanahnya yang subur, berawa, cukup luas sehingga sangat cocok untuk dijadikan persawahan penduduk untuk menanam bahan pangan. Bertani dan bersawah merupakan keahlian yang dimiliki oleh etnik Batak Toba di kampung halamannya.

Pada zaman kolonial pemerintah Belanda maupun Jepang telah turut membantu dan mengondisikan sehingga peluang untuk pindah etnik Batak Toba dari Nagori Mariah Bandar semakin terbuka demi tujuan untuk pembukaan persawahan dalam rangka mendukung ekonomi pangan kolonial.

Perpindahan suku Batak Toba ke Nagori Mariah Bandar mengakibatkan banyaknya perkampungan di Nagori Mariah Bandar yang masih kosong. Selain itu juga menimbulkan konflik sosial dengan masyarakat dan penguasa tradisional Simalungun, meskipun dari aspek ekonomis menjadikan Nagori Mariah Bandar sebagai lumbung beras berkat keahlian orang-orang Batak Toba membuka lahan pertanian dan mengolahnya menjadi areal persawahan yang produktif.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Cunningham, C.E. 1958. *The Postwar Migration of Toba-Bataks to East Sumatra*. (No.5). Yale University Southeast Asian Studies.
- Dasuha, J.R.P. & Sinaga, M.L. 2003. *Tole! Den Timorlanden Das Evangelium!: Sejarah Seratus Tahun Pekabaran Injil Di Simalungun, 2 September 1903-2003*. Simalungun: Kolpor-tase GKPS bekerjasama dengan Panitia Bolon 100 tahun Injil di Simalungun
- Hasselgren, J. 2008. *Batak Toba di Medan: perkembangan identitas etno-religijs Batak Toba di Medan, 1912-1965*. Medan: Bina Media Perintis.
- Liddle, R.W. 1992. *Pemilu-pemilu Orde Baru: Pasang Surut Kekuasaan Politik*. Jakarta: LP3ES.
- Purba, O. H.S. & Purba, E.F. 1997. *Migrasi Spontan Batak Toba (Marserak): Sebab, Motif dan Akibat Perpindahan Penduduk dari Dataran Tinggi Toba*. Medan: Monora
- Purba,OHS. 1998. *Migran Batak Toba*. Medan: Monora.
- Simandjuntak, B. A., & Situmorang, S. T. 2004. *Arti dan fungsi tanah bagi masyarakat Batak*. Medan: Kelompok Studi dan Pengembangan Masyarakat.
- Simanjuntak, B. A. 2009. *Konflik status dan kekuasaan orang Batak Toba: bajian sejarah Batak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sinaga, M. dkk. 1999. *Sejarah Perkembangan Dalam Negeri di Kabupaten Daerah Tingkat II Simalungun*. Pematangsiantar: Bupati KDH Tk. II Simalungun.
- Tideman, J. 1922. *Simeloengoen*. Leiden: Stoomdrukkerij Louis H.Bacherer.